

Pentingnya Konfesional Lutheran sebagai Ketahanan Gereja di Era Disrupsi Spiritual

Supriyanto; Indra Jaya Saputra

Sekolah Tinggi Teologi Lutheran

Email: supriantonio68@gmail.com; indrasaputra371@gmail.com

Abstrak

Gereja-gereja Lutheran di Indonesia dan dunia menghadapi gelombang disrupsi spiritual yang semakin intens. Disrupsi ini ditandai oleh proliferasi spiritualitas hibrida, sinkretisme teologis, dan erosi identitas eklesiologis yang berlangsung secara perlahan namun nyata. Artikel ini mengkaji pemahaman konfesional Lutheran sebagaimana tersimpan dalam Buku Konfesi (*Book of Concord, 1580*) sebagai fondasi ketahanan teologis yang relevan bagi gereja di era kontemporer. Melalui metode penelitian pustaka yang berfokus pada dokumen-dokumen gereja Lutheran, artikel ini menganalisis Pengakuan Augsburg, Katekismus Besar dan Kecil Luther, serta Formula Konkord. Temuan menunjukkan bahwa dokumen-dokumen konfesional ini memuat kerangka teologis yang koheren dan komprehensif untuk menghadapi tantangan relativisme doktrin, pasar spiritualitas kontemporer, dan hilangnya identitas komunal iman. Ketahanan gereja, demikian artikel ini berargumen, bersumber bukan pada kemampuan adaptasi programatik semata, melainkan pada kedalaman akar konfesional yang memungkinkan gereja mengenal dirinya sendiri, mempertahankan integritas injil, dan menavigasi lanskap religius yang kompleks dengan kejernihan teologis.

Kata kunci: Konfesi, Buku Konkord, Disrupsi Rohani, Ketahanan Gereja



Copyright : ©2026. The Author.

License : This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Pendahuluan

Gereja Kristen memasuki abad kedua puluh satu dengan membawa beban yang tidak ringan. Identitas teologisnya diuji dari berbagai penjuru sekaligus. Di satu sisi, modernitas sekuler terus mempertanyakan relevansi doktrin dalam kehidupan publik dan sosial. Namun, ancaman terbesar bagi gereja dewasa ini justru datang dari dalam ranah religius itu sendiri,

sebuah kenyataan yang sering luput dari perhatian. Pasar spiritualitas kontemporer menawarkan menu rohani yang beragam dan menggiurkan, mulai dari perpaduan meditasi Buddhis dengan doa Kristen, hingga teologi kemakmuran yang meminjam bahasa Injil namun mengosongkan substansinya. Fenomena yang oleh sosiolog agama disebut sebagai spiritual *but not religious* (SBNR) menjadi salah satu penanda paling kuat dari era ini, yakni suatu kondisi di mana orang merasa bebas untuk meramu keyakinan spiritual mereka sendiri tanpa keterikatan pada tradisi atau komunitas iman tertentu (Taylor, 2007, p. 507). Burge mendokumentasikan secara komprehensif bahwa kelompok yang tidak terafiliasi dengan agama formal terus bertumbuh dan kini menjadi salah satu kategori demografi religius terbesar di Amerika Utara (Burge 2021, pp. 3-15).

Tren ini bukan fenomena yang berdiri sendiri. Pew Research Center (2019) mencatat bahwa populasi yang mengidentifikasi diri sebagai Kristen di Amerika Serikat terus menurun secara signifikan, sementara kelompok tanpa afiliasi agama formal tumbuh secara konsisten selama dua dekade terakhir (hal. 3). Proyeksi demografis yang dirilis *Pew Research Center* (2022) bahkan memperkirakan bahwa tren ini akan terus berlanjut dalam beberapa dekade mendatang, dengan implikasi yang serius bagi institusi-institusi gereja tradisional. Bagi gereja, khususnya bagi gereja-gereja yang memiliki tradisi pengakuan iman yang kuat seperti tradisi Lutheran, kondisi ini merupakan ancaman eksistensial yang perlu direspons dengan keseriusan teologis. Identitas teologis yang kabur adalah awal dari pelunturan misi. Ketika sebuah jemaat tidak lagi mampu mengartikulasikan dengan jelas apa yang dipercayainya dan mengapa percaya demikian, jemaat itu telah kehilangan orientasi arah perjalanannya.

Diskursus akademik mengenai identitas konfesional Lutheran dan relevansinya dalam konteks kontemporer telah berkembang secara signifikan. Pemetaan berikut dimaksudkan bukan sekadar sebagai inventarisasi literatur, melainkan sebagai pengenalan terhadap percakapan intelektual yang telah berlangsung dan yang menjadi konteks bagi penelitian ini.

Peter L. Berger (1999), dalam kumpulan esai yang dieditnya berjudul *The Desecularization of the World*, membangun argumen bahwa tesis sekularisasi klasik terbukti keliru secara empiris. Tesis klasik itu memprediksikan hilangnya agama seiring kemajuan modernisasi. Sebaliknya, dunia kontemporer justru menampilkan vitalitas religius yang meningkat, namun dalam bentuk yang sangat terfragmentasi dan individual (Berger 1999, p. 2-3). Paradoks inilah yang justru berbahaya bagi gereja dengan identitas konfesional yang kuat. Fragmentasi religius tidak secara otomatis menguntungkan institusi gereja tradisional, melainkan justru sering mengikisnya dari dalam melalui apa yang Berger sebut sebagai

“heretical imperative”, yakni dorongan untuk terus-menerus memilih dan meramu ulang keyakinan pribadi.

Charles Taylor, dalam magnum opus-nya *A Secular Age* (2007), memberikan analisis yang lebih dalam tentang transformasi struktur kepercayaan dalam kultur Barat yang kini menyebar secara global. Taylor berargumen bahwa “*immanent frame*”, yakni kerangka kognitif yang mendisposisikan orang untuk memahami realitas secara murni alamiah, telah menggeser posisi iman religius dari sesuatu yang diterima begitu saja (*taken for granted*) ke sesuatu yang harus diperjuangkan dan terus-menerus dipertahankan dalam kesadaran individual (Taylor, 2007. hal 539-542). Lebih jauh, Taylor menggambarkan apa yang disebutnya “*nova effect*”, yaitu proliferasi pilihan-pilihan spiritual yang menciptakan kebingungan orientasi dan melemahkan daya ikat tradisi iman tertentu (p. 299-302). Bagi gereja Lutheran, tantangan yang dihadapi bukan hanya sekularisme, melainkan juga limpahan spiritual yang memabukkan namun menjauhkan dari keterikatan komunal yang mendalam.

Dari sudut pandang teologi Lutheran kontemporer, Oswald Bayer dalam *Martin Luther's Theology* (2008) memberikan sumbangsih yang sangat signifikan. Bayer berargumen bahwa teologi Luther pada intinya adalah teologi yang bersifat '*promissory*', yakni teologi yang bertumpu pada janji (promise) Allah yang dinyatakan melalui Firman dan sakramen, bukan pada spekulasi intelektual atau pengalaman spiritual individual (Bayer, 2008 hal. 47-53). Implikasi dari perspektif ini terhadap pertanyaan ketahanan gereja sangat kuat. Jika fondasi iman Kristen adalah janji Allah yang dinyatakan melalui Firman dan sakramen, maka ketahanan gereja bergantung pada seberapa jelas dan kuat komunitas iman memahami serta berpegang pada janji-janji tersebut. Pemahaman konfesional adalah sarana utama untuk menjaga kejernihan tersebut lintas generasi.

Bernhard Lohse, dalam *Martin Luther's Theology: Its Historical and Systematic Development* (1999), mengkaji bagaimana perkembangan pemikiran teologis Luther menghasilkan warisan doktrin yang koheren. Lohse secara meyakinkan menunjukkan bahwa doktrin justifikasi oleh iman (*sola fide*) bukan sekadar polemik *antipapal*, melainkan restrukturisasi menyeluruh atas pemahaman Kristen tentang hubungan Allah-manusia (Lohse 1999, hal. 85-90). Memahami ini secara konfesional berarti memahami mengapa gereja Lutheran tidak bisa begitu saja berkompromi pada titik-titik doktrin tertentu tanpa kehilangan substansi injilnya yang paling dalam.

Alister McGrath dalam *Reformation Thought: An Introduction* (edisi keempat, 2012) menempatkan gerakan Reformasi dalam konteks intelektual yang lebih luas. McGrath

menekankan bahwa Reformasi bukan semata-mata peristiwa historis yang telah berlalu, melainkan warisan hermeneutis yang terus relevan, yaitu tradisi menafsirkan Kitab Suci secara setia dan mengintegrasikannya ke dalam pengakuan iman komunal yang hidup (McGrath, 2012 hal. 1-9). Pemahaman ini penting sebab ia menolak nostalgia sekaligus menolak pengabaian tradisi, dua kutub ekstrem yang sama-sama melemahkan gereja.

Meskipun literatur di atas memberikan landasan yang kaya, beberapa celah penelitian yang signifikan dapat diidentifikasi dengan jelas. Pertama, hampir tidak ada kajian yang secara khusus dan sistematis mengaitkan dokumen-dokumen konfesional Lutheran dengan konsep ketahanan gereja (*church resilience*) sebagai kategori teologis-analitis yang berdiri sendiri. Sebagian besar studi tentang ketahanan gereja beroperasi dalam kerangka sosiologi agama atau manajemen organisasi, dan kurang menggali dimensi teologis-konfesional yang mendasarinya secara fundamental. Akibatnya, pertanyaan teologis tentang sumber kapasitas gereja untuk bertahan justru tidak terjawab.

Kedua, dalam konteks Indonesia, penelitian tentang relevansi konfesional Lutheran masih sangat terbatas dan tidak proporsional dibanding besarnya komunitas Lutheran Indonesia. Kebanyakan kajian tentang gereja-gereja Lutheran Indonesia berfokus pada aspek sejarah misiologi atau perkembangan kegerejaan, namun tidak secara mendalam menelaah hubungan antara kedalaman pemahaman konfesional dan kapasitas gereja untuk bertahan dalam situasi yang disruptif.

Ketiga, literatur yang ada cenderung memisahkan kajian historis dokumen konfesional di satu sisi dari analisis tantangan kontemporer di sisi lain, tanpa membangun jembatan teologis yang sistematis dan aplikatif di antara keduanya. Celah inilah yang ingin dijawab oleh penelitian ini, dengan menawarkan bukan hanya analisis historis terhadap dokumen konfesional, melainkan juga sintesis teologis yang memperlihatkan relevansi langsungnya bagi ketahanan gereja di masa kini.

Tulisan ini menawarkan kontribusi orisinal melalui pembingkai-an analitis yang baru. Pemahaman konfesional Lutheran diposisikan bukan sebagai museum teologis yang perlu dikunjungi sesekali, melainkan sebagai sistem imun teologis yang berfungsi aktif dalam tubuh gereja. Artikel ini berargumen bahwa gereja yang memiliki pemahaman konfesional yang kuat memiliki kapasitas untuk mengenali, merespons, dan mempertahankan diri dari ancaman teologis. Kebaruan ini terletak bukan pada penemuan data baru, melainkan pada kategori analitis yang ditawarkan dan pada ketepatan aplikasinya dalam konteks disrupsi spiritual kontemporer.

Tesis utama artikel ini adalah sebagai berikut. Ketahanan gereja terhadap disrupsi spiritual dan religius kontemporer bertumpu secara fundamental pada kedalaman dan ketepatan pemahaman konfesional jemaat terhadap dokumen-dokumen pengakuan iman Lutheran, khususnya *Augsburg Confession*, Katekismus Luther, dan Formula Konkord, sebagaimana tersimpan dalam Buku Konfesi tahun 1580. Tanpa akar konfesional yang kuat, gereja tidak memiliki sumber daya teologis yang memadai untuk merespons disrupsi dengan bijaksana dan konsisten.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan teologis-historis dan teologis-sistematis. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian adalah teks-teks teologis, yaitu dokumen-dokumen gereja Lutheran, yang memerlukan analisis hermeneutis yang mendalam. Sumber data penelitian ini dibagi ke dalam dua kategori yang saling melengkapi. Pertama, sumber primer adalah dokumen-dokumen gereja Lutheran yang terhimpun dalam Buku Konfesi (*Book of Concord*, 1580). Dokumen primer yang dianalisis mencakup tiga dokumen utama. Dokumen pertama Pengakuan Augsburg (1530) beserta Apologi-nya. Dokumen kedua adalah Katekismus Kecil dan Katekismus Besar karya Martin Luther. Dokumen ketiga adalah Formula Konkord (*Formula of Concord*, 1577), khususnya Epitome-nya. Edisi teks yang digunakan adalah terjemahan dan edisi kritis Robert Kolb dan Timothy J. Wengert yang diterbitkan Fortress Press tahun 2000, dan diakui secara luas sebagai edisi standar akademik dalam studi Lutheran kontemporer. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yang saling berkaitan secara metodologis. Tahap pertama adalah analisis teks konfesional, di mana setiap dokumen primer dibaca secara cermat untuk mengidentifikasi klaim teologis utama yang relevan dengan pertanyaan ketahanan gereja. Tahap kedua adalah analisis historis-kontekstual, yaitu memahami klaim-klaim tersebut dalam konteks polemik dan situasi historis ketika dokumen-dokumen tersebut dihasilkan, guna memahami maksud aslinya secara tepat sesuai prinsip *sensus literalis et historicus*. Tahap ketiga adalah analisis sistematis-aplikatif, yaitu menghubungkan klaim-klaim konfesional tersebut dengan tantangan disrupsi spiritual kontemporer yang dimediasi oleh dialog kritis dengan sarjana teologi Lutheran kontemporer.

Analisis Data dan Pembahasan

***Augsburg Confession* dan Fondasi Identitas Eklesiologis**

Di antara semua dokumen dalam Buku Konfesi, Pengakuan Augsburg (Confessio Augustana, CA) memiliki kedudukan yang paling sentral dan strategis dari perspektif eklesiologis. Ditulis oleh Philip Melanchthon dan dipresentasikan kepada Kaisar Karl V pada tanggal 25 Juni 1530, dokumen ini merupakan pernyataan publik pertama dan paling resmi tentang apa yang dipercayai oleh gereja-gereja yang berpihak pada Reformasi Luther. CA bukan hanya dokumen polemik historis. Dokumen ini adalah *articulation of identity*, yaitu pernyataan normatif tentang apa yang membuat gereja menjadi gereja yang sesungguhnya, dan dengan itu, pernyataan tentang apa yang menentukan ketahanan eklesiologis.

Pasal VII CA tentang gereja merumuskan dengan singkat namun penuh muatan teologis. Pasal ini menyatakan bahwa “Gereja yang satu dan kudus akan terus ada selamanya. Gereja adalah persekutuan orang-orang kudus di mana injil diberitakan dengan benar dan sakramen-sakramen dilayankan dengan benar” (Kolb & Wengert, 2000, hal. 43). Dua hal yang mendefinisikan gereja menurut CA VII adalah pemberitaan injil yang benar dan pelayanan sakramen yang benar, yang dalam bahasa Latin dirumuskan sebagai *recte docetur* dan *recte administrantur*. Implikasinya langsung dan radikal. Identitas gereja bukan ditentukan oleh kesuksesan programatik, popularitas, ukuran jemaat, atau relevansi budaya dalam pengertian populer, melainkan oleh kesetiaan pada Injil yang benar dan sakramen yang benar.

Relevansi klaim ini untuk pertanyaan ketahanan gereja sangat jelas dan mendesak. Ketika gereja diuji oleh tekanan disrupsi, baik berupa tekanan untuk mengadopsi pesan yang lebih enak didengar (*market-friendly*) maupun tekanan untuk mencampur doktrin dengan tren spiritualitas populer, CA VII memberikan ukuran teologis yang tegas. Gereja yang masih menjaga kebenaran Injil dan keutuhan sakramen adalah gereja yang masih beridentitas sebagai gereja, terlepas dari kondisi eksternalnya. Sebaliknya, gereja yang “sukses” secara kuantitatif, namun telah meninggalkan keduanya tidak lagi memiliki jaminan eklesiologis yang konfesional.

Bayer (2008) membaca CA VII dalam kerangka yang lebih luas dari teologi janji Luther dengan cara yang sangat iluminatif. Menurut Bayer, pemberitaan injil yang benar adalah pemberian dan realisasi janji Allah kepada manusia. Ia bukan sekadar laporan tentang janji itu, melainkan performasi janji itu sendiri (Bayer, 2008 hal. 63). Pembacaan ini membawa implikasi pastoral dan eklesiologis yang serius. Jika Injil adalah performasi janji Allah yang hidup, maka setiap kompromi terhadap konten Injil adalah penyimpangan dari janji itu sendiri. Sebuah komunitas yang telah menyimpang dari janji tidak lagi berfungsi sebagai gereja dalam pengertian CA VII, bukan karena dihakimi oleh manusia, melainkan karena telah kehilangan substansi yang mendefinisikannya.

Dalam konteks kontemporer, di mana tidak sedikit jemaat Lutheran yang terekspos pada pengaruh gerakan spiritualitas hibrida, pemahaman yang tajam tentang CA VII menjadi sangat krusial sebagai kompas teologis. Lohse (1999) menegaskan bahwa pemahaman Luther tentang gereja secara konsisten bertumpu pada apa yang Luther sebut sebagai 'tanda-tanda gereja' atau *notae ecclesiae*, di antaranya pemberitaan Firman, baptisan, perjamuan kudus, pengakuan dosa, dan vokasi imamat. Semua tanda-tanda ini bersifat Firman-sentris, bukan pengalaman-sentris (Lohse, 1999 hal. 283-290). Ketika tanda-tanda ini tidak lagi menjadi pusat kehidupan gereja, maka gereja itu bergerak menuju kehilangan identitas konfesionalnya secara perlahan namun pasti, meski dari luar masih tampak aktif dan bahkan berkembang secara numerik.

Katekismus Luther: Pembentukan Iman Komunal sebagai Mekanisme Ketahanan

Jika CA VII mendefinisikan gereja secara eklesiologis, maka Katekismus Besar dan Katekismus Kecil Luther yang keduanya ditulis pada tahun 1529 berfungsi sebagai alat pembentukan iman komunal yang paling langsung dan konkret. Luther menulis keduanya dari kegelisahan pastoral yang mendalam. Ia telah menyaksikan betapa rendahnya pemahaman doktrin di kalangan jemaat dan bahkan di antara para pendeta setelah melakukan kunjungan gereja atau *Kirchenvisitation* di Sachsen pada tahun 1528. Yang ia temukan bukan hanya ketidaktahuan, melainkan suatu kekosongan teologis yang berbahaya bagi kelangsungan gereja yang sehat.

Pembukaan Katekismus Besar mengungkapkan kegelisahan pastoral Luther dengan bahasa yang tanpa basa-basi. Luther menulis, "Kondisi yang menyedihkan yang saya temukan baru-baru ini ketika mengunjungi berbagai paroki telah mendorong dan memaksa saya untuk menyusun katekismus ini. Betapa menyedihkan, ya Tuhan! saya menemukan begitu banyak penderitaan yang ada di sana. Orang awam tidak mengetahui apa-apa tentang ajaran Kristen, dan sayangnya, banyak pendeta hampir tidak mampu mengajar" (Kolb dan Wengert, 2000, hal. 379-380). Kutipan ini bukan sekadar dokumen sejarah yang menarik. Ia adalah cermin yang merefleksikan kondisi yang sangat mungkin kita temukan di banyak gereja berwarisan Lutheran hari ini, termasuk di Indonesia.

Lima bagian utama Katekismus Kecil mencakup Dekalog, Pengakuan Iman Rasuli, Doa Bapa Kami, Baptisan, dan Perjamuan Kudus. Kelima bagian ini bukan sekadar daftar doktrin yang perlu dihafal. Struktur pedagogis ini mencerminkan kerangka pembentukan iman atau *Glaubensbildung* yang terencana. Dekalog mengajarkan apa yang harus dilakukan dalam dimensi etis. Pengakuan Iman mengajarkan apa yang harus dipercayai dalam dimensi

kognitif-doktrinal. Doa Bapa Kami mengajarkan apa yang harus dimohonkan dalam dimensi komunikatif-doa. Ketiga dimensi ini membentuk manusia Kristen secara holistik, tidak hanya secara intelektual atau hanya secara emosional-spiritual, melainkan dalam seluruh dimensi kemanusiaannya yang integral.

Relevansi pedagogis ini bagi ketahanan gereja sangat mendalam dan tidak bisa diremehkan. Gereja yang jemaatnya telah diformasi secara komprehensif melalui katekismus, yang tidak hanya mengetahui isi iman tetapi juga mempraktikkannya dalam doa dan mengintegrasikannya dalam etika hidup sehari-hari, adalah gereja yang memiliki antibodi teologis yang kuat. Jemaat yang telah diformasi demikian tidak mudah terseret oleh tawaran-tawaran spiritual yang dangkal dan menyesatkan, karena mereka telah memiliki kerangka perbandingan yang kuat dan tertanam dalam kehidupan mereka.

Taylor (2007) dalam analisisnya tentang kondisi kepercayaan di zaman sekuler menyatakan bahwa salah satu tantangan terbesar bagi komunitas iman tradisional adalah "*nova effect*", yaitu proliferasi pilihan-pilihan spiritual yang menciptakan kebingungan orientasi dan melemahkan daya ikat tradisi iman tertentu (Taylor, 2007 hal. 299-302). Katekismus Luther menawarkan jawaban yang sangat relevan untuk tantangan ini. Pembentukan iman yang mendalam dan sistematis adalah cara paling efektif untuk membantu jemaat mengarahkan *nova effect* tanpa terombang-ambing. Bukan dengan cara menutup diri dari percakapan religius yang lebih luas, tetapi dengan cara memiliki pegangan yang cukup kuat untuk berpartisipasi dalam percakapan itu tanpa kehilangan identitas diri.

Paulson (2011) memperkuat poin ini dengan mengamati bahwa salah satu kontribusi unik teologi Lutheran adalah pemahaman tentang khotbah dan pengajaran sebagai 'sarana kasih karunia' atau *means of grace*, bukan sekadar komunikasi informasi teologis, melainkan tindakan Allah melalui Firman yang menciptakan iman secara langsung (p. 89-94). Pemahaman ini menghindarkan katekese dari reduksi menjadi sekadar program pelatihan atau indoktrinasi kognitif. Katekese, dalam pemahaman Lutheran yang tepat, adalah penyediaan ruang dan media bagi Allah sendiri untuk menciptakan dan memelihara iman. Dimensi teologis inilah yang menjadikan katekismus bukan hanya manual doktrin, melainkan sarana ketahanan eklesiologis yang hidup.

Formula Konkord dan Ketegasan Batas Teologis

Jika CA mendefinisikan gereja dan Katekismus membentuk iman jemaat, maka Formula Konkord (*Formula of Concord*, 1577) berfungsi sebagai instrumen demarkasi teologis. Dokumen ini memutuskan kontroversi-kontroversi internal di kalangan gereja-gereja

Lutheran pasca-Luther dan menegaskan batas-batas teologis yang tidak boleh dilanggar. Formula Konkord lahir dari pengalaman pahit perpecahan internal yang sangat nyata. Berbagai kelompok mengklaim warisan Luther sambil menafsirkannya dengan cara yang saling bertentangan, menciptakan kebingungan, ketidakpercayaan, dan disintegrasi komunal yang melemahkan gereja dari dalam.

Formula *Konkord Epitome* membuka dengan pernyataan normatif yang sangat tegas tentang hierarki otoritas teologis. Kitab Suci adalah satu-satunya norma yang menilai semua doktrin, yang dalam terminologi teologis disebut *norma normans* atau norma yang menormai. Sementara itu, simbol-simbol dan pengakuan-pengakuan iman gereja berfungsi sebagai norma normata, yaitu norma yang dinormai oleh Kitab Suci (Kolb dan Wengert, 2000, hal. 486). Hierarki otoritas ini sangat penting untuk dipahami. Gereja Lutheran tidak bersifat *sola confessio* atau hanya pengakuan iman, melainkan memiliki fondasi pada *sola scriptura* yang dibantu oleh tradisi konfesional yang telah teruji secara historis. Pengakuan iman adalah pelayan Kitab Suci, bukan penguasanya, namun pelayan yang sangat diperlukan dan tidak bisa diabaikan.

Pasal pertama Formula Konkord tentang dosa asal mencontohkan dengan sangat jelas bagaimana dokumen ini berfungsi secara protektif-teologis. Formula Konkord membedakan secara tajam antara dosa asal sebagai korupsi total dari natur manusia dengan substansi diri manusia yang tetap diciptakan oleh Allah (Kolb dan Wengert, 2000, hal. 488-490). Perbedaan ini tidak boleh diremehkan. Jika dosa hanya dipahami sebagai kelemahan atau kecenderungan buruk yang dapat dikoreksi, maka manusia pada dasarnya masih memiliki kapasitas untuk membantu keselamatannya sendiri. Dalam skenario itu, Injil hanya menjadi suplemen, bukan satu-satunya sumber keselamatan yang diberikan cuma-cuma oleh kasih karunia Allah. Formula Konkord menolak pemahaman ini secara tegas.

Relevansi klaim ini bagi konteks disrupsi spiritual kontemporer sangat nyata. Salah satu ciri spiritualitas kontemporer yang paling umum adalah kecenderungan untuk menekankan potensi baik dalam diri manusia dan meremehkan realitas dosa yang radikal. Gerakan-gerakan *self-help spirituality*, teologi kemakmuran, dan berbagai bentuk *positive Christianity* beroperasi dalam kerangka pemahaman tentang dosa yang sangat diperhalus. Akibatnya, pemahaman mereka tentang keselamatan pun sangat berbeda dari apa yang diajarkan secara konfesional-Lutheran. Gereja yang tidak memiliki pemahaman konfesional yang kuat tentang dosa dan kasih karunia sangat rentan untuk menyerap pengaruh-pengaruh ini tanpa menyadari betapa jauhnya penyimpangan teologis yang telah terjadi.

McGrath (2012) mencatat bahwa salah satu pencapaian terbesar Reformasi adalah mengembalikan doktrin kasih karunia ke pusat pemahaman Kristen. Ia juga mengingatkan bahwa setiap generasi harus berjuang kembali untuk mempertahankan pemahaman ini dari erosi yang terus terjadi melalui berbagai bentuk semi-Pelagianisme yang sering tidak disadari dan tidak teridentifikasi (McGrath, 2012 hal. 109-115). Formula Konkord adalah bukti konkret bahwa gereja-gereja Reformasi di abad keenam belas sudah menyadari kebutuhan ini dan mengambil langkah teologis yang tegas dan terstruktur. Pelajaran ini tidak menjadi usang di abad kedua puluh satu. Ia menjadi semakin relevan ketika disrupsi spiritual menggerus batas-batas antara injil yang murni dan imitasinya yang menarik namun menyesatkan.

Dialog Kritis dengan Sarjana Kontemporer: Ketahanan, Bukan Fosil

Sampai di sini, pertanyaan kritis yang tidak bisa dihindari harus diajukan dengan jujur. Apakah penekanan pada pemahaman konfesional tidak berarti memfosilkan gereja dalam kategori-kategori abad keenam belas? Apakah ketahanan konfesional tidak sama artinya dengan rigiditas teologis yang menutup diri dari tantangan dan peluang konteks kontemporer? Keberatan ini serius, sah secara akademik, dan tidak boleh diabaikan dengan jawaban yang defensif.

Kevin Vanhoozer (2016) dalam *Biblical Authority After Babel* menawarkan perspektif yang sangat berguna untuk merespons pertanyaan ini. Vanhoozer membedakan secara tajam antara dua model konfesionalisme. Model pertama adalah "*confessionalism as a mausoleum*", yaitu konfesionalisme sebagai kuburan yang menyimpan warisan mati yang tidak perlu diganggu. Model kedua adalah "*confessionalism as a school of faith*", yaitu konfesionalisme sebagai sekolah yang mentransmisikan kearifan hidup kepada generasi baru yang harus terus belajar (Vanhoozer, 2016 hal. 131-135). Konfesionalisme yang hidup, menurut Vanhoozer, bukan tentang pengulangan formulasi abad keenam belas secara mekanis dan tanpa pikir, melainkan tentang keterlibatan yang otoritatif dengan Kitab Suci dalam tradisi komunitas iman yang berkesinambungan dan bertanggung jawab.

Dalam dialog dengan argumen Vanhoozer ini, artikel ini menegaskan bahwa pemahaman konfesional Lutheran yang dimaksud bukanlah pemujaan terhadap teks-teks 1580 sebagai pernyataan terakhir yang tertutup dan tidak boleh ditanyakan. Yang dimaksud adalah pemahaman yang mendalam terhadap logika teologis yang terkandung di dalamnya, yaitu logika tentang Injil, tentang anugerah, dan tentang gereja sebagai komunitas Firman, yang kemudian diterapkan secara kreatif dan bertanggung jawab dalam konteks

kontemporer. Inilah yang membedakan ketahanan teologis yang otentik dari konservatisme teologis yang mati dan mandul.

Berger (1999) memberikan penegasan sosiologis yang relevan. Komunitas-komunitas religius yang paling berhasil bertahan dan bahkan berkembang dalam konteks pluralisme modern justru adalah mereka yang memiliki keyakinan yang kuat dan artikulasi diri yang jelas, bukan mereka yang mengencerkan keyakinan demi penerimaan sosial yang lebih luas (Berger, 1999 hal. 6-7). Observasi empiris ini mendukung argumen teologis artikel ini. Kepastian teologis yang tertata dengan baik secara konfesional adalah aset dalam lanskap religius kontemporer, bukan liabilitas yang membuat gereja tampak kuno dan tidak relevan.

Namun dialog ini juga perlu jujur mengakui ketegangan yang nyata dan produktif. Paulson (2011) mengingatkan dengan tajam bahwa ada bahaya serius ketika konfesionalisme bergerak menuju '*orthodoxyism*', yaitu ketika ketepatan formulasi doktrin lebih diutamakan daripada pemberitaan Injil yang hidup, pastoral, dan transformatif (Paulson 2011, hal. 221-225). Luther sendiri, demikian Paulson, lebih mengutamakan pengkhotbahannya Injil yang hidup daripada konsistensi sistematik yang dingin dan steril. Ketegangan antara kesetiaan konfesional dan vitalitas Injil ini produktif dan harus dijaga dengan bijaksana. Pemahaman konfesional yang kuat harus selalu diabdikan pada misi Injil, bukan digunakan sebagai tameng defensif untuk menghindari tantangan pastoral yang nyata.

Di sinilah dimensi ketahanan gereja yang sesungguhnya menjadi jelas. Bukan ketahanan yang berarti imunitas total dari tantangan, melainkan ketahanan yang berarti kapasitas untuk merespons setiap tantangan dengan identitas yang jelas, jiwa yang bebas, dan keyakinan yang tidak goyah. Gereja dengan pemahaman konfesional yang dalam justru lebih mampu berinkarnasi kreatif dalam konteks baru. Ia tahu persis apa yang perlu dipertahankan sebagai inti yang tidak bisa dikompromikan dan apa yang merupakan bentuk budaya yang bisa diadaptasi. Sebaliknya, gereja tanpa pegangan konfesional yang kuat lebih rentan terhadap asimilasi total ke dalam budaya sekitarnya, bukan karena terlalu fleksibel, melainkan karena tidak lagi tahu apa yang menjadi identitas intinya yang paling mendasar.

Dalam konteks gereja-gereja Lutheran, dinamika ini sangat relevan dan mendesak. Tekanan untuk menjadi lebih relevan dengan mengadopsi pola ibadah dan teologi yang mengikuti tren populer. Kekristenan sering kali datang dari niat yang baik, yaitu keinginan untuk menjangkau generasi muda. Namun niat yang baik tanpa fondasi konfesional yang kuat bisa menghasilkan adaptasi yang mengorbankan substansi demi penampilan. Ketahanan konfesional berarti kemampuan untuk membedakan antara inti Injil yang tidak bisa

dikompromikan dengan bentuk-bentuk ekspresi budaya yang bisa berkembang dan diadaptasi.

Satu hal yang perlu ditegaskan secara khusus adalah dimensi komunal dari pemahaman konfesional. Ketahanan eklesiologis bukan hanya soal individu yang menguasai doktrin, melainkan soal komunitas iman yang secara bersama-sama hidup dalam kerangka pengakuan yang sama. Dokumen-dokumen Buku Konfesi tidak ditulis untuk konsumsi pribadi semata. Mereka adalah pernyataan komunal yang dimaksudkan untuk membentuk identitas bersama sebuah persekutuan. Ketika sebuah jemaat bersama-sama mengakui Katekismus, bersama-sama mendengar Injil yang diuji oleh CA VII, dan bersama-sama dijaga oleh batas-batas teologis yang ditegaskan oleh Formula Konkord, maka yang terbentuk adalah resiliensi eklesiologis yang jauh lebih kuat daripada sekadar resiliensi individual.

Kesimpulan

Perjalanan analitis dalam artikel ini bermuara pada kesimpulan yang sekaligus sederhana dalam strukturnya namun berat dalam implikasinya. Ketahanan gereja di era disrupsi spiritual bersumber dari kedalaman akar teologis-konfesional, bukan dari kelincahan adaptasi programatik semata. Ketiga dokumen yang telah dianalisis, yaitu Augsburg Confession, Katekismus Luther, dan Formula Konkord, masing-masing memberikan kontribusi yang distingtif dan saling melengkapi terhadap sistem ketahanan eklesiologis ini. Augsburg Confession melalui Pasal VII-nya memberikan definisi eklesiologis yang jelas dan tahan uji terhadap tekanan zaman. Gereja adalah di mana Injil diberitakan dengan benar dan sakramen dilayankan dengan benar. Katekismus Luther menyediakan mekanisme pembentukan iman komunal yang komprehensif secara pedagogis, liturgis, dan doksologis, yang membekali jemaat dengan kerangka iman yang utuh untuk menavigasi lanskap religius yang semakin kompleks. Formula Konkord memperlihatkan bahwa kejelasan teologis bukan musuh kasih pastoral. Ia adalah ekspresi kasih tertinggi kepada jemaat yang perlu dilindungi dari kebingungan teologis yang merusak secara perlahan namun pasti. Yang perlu digarisbawahi secara khusus adalah bahwa ketahanan berbasis konfesional ini bukanlah proyek intelektual yang elitis. Ketahanan konfesional ini dapat dan harus diterjemahkan ke dalam kehidupan jemaat biasa melalui pendidikan gereja, khotbah yang setia, katekisasi yang serius, dan liturgi yang terformasi dengan baik.

KEPUSTAKAAN

- Bayer, O. (2008). *Martin Luther's theology: A contemporary interpretation* (T. H. Trapp, Trans.). Eerdmans.
- Berger, P. L. (Ed.). (1999). *The desecularization of the world: Resurgent religion and world politics*. Ethics and Public Policy Center/Eerdmans.
- Burge, R. P. (2021). *The nones: Where they came from, who they are, and where they are going*. Fortress Press.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method* (J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Trans., 2nd rev. ed.). Continuum. (Karya asli diterbitkan 1960)
- Kolb, R., & Wengert, T. J. (Eds.). (2000). *The Book of Concord: The confessions of the Evangelical Lutheran Church*. Fortress Press.
- Lohse, B. (1999). *Martin Luther's theology: Its historical and systematic development* (R. A. Harrisville, Trans.). Fortress Press.
- McGrath, A. E. (2012). *Reformation thought: An introduction* (4th ed.). Wiley-Blackwell.
- Paulson, S. D. (2011). *Lutheran theology*. T&T Clark.
- Pew Research Center. (2019). *In U.S., decline of Christianity continues at rapid pace*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/religion/2019/10/17/in-u-s-decline-of-christianity-continues-at-rapid-pace/>
- Pew Research Center. (2022). *Modeling the future of religion in America*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/religion/2022/09/13/modeling-the-future-of-religion-in-america/>
- Taylor, C. (2007). *A secular age*. Harvard University Press.
- Thiselton, A. C. (2007). *The hermeneutics of doctrine*. Eerdmans.
- Vanhoozer, K. J. (2016). *Biblical authority after Babel: Retrieving the solas in the spirit of mere Protestant Christianity*. Brazos Press.